

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menjadikan kehidupan yang lebih baik karena pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan memiliki tempat sendiri dalam dimata dunia, Dengan adanya UNESCO yang singkatan dari kepanjangan *United Educational, Scientific and Cultural Organization* yang merupakan organisasi internasional dibawah PBB yang mengurus segala hal tentang pendidikan, sains dan kebudayaan. Dengan berdirinya UNESCO ini mendorong kepada seluruh dunia untuk lebih memperhatikan pendidikan di negaranya, contohnya di negara kita sendiri yaitu Indonesia.

Indonesia yang merupakan negara berkembang juga tak mau kalah dalam bidang pendidikan, pemerintah Indonesia sangat memperhatikan bidang pendidikan sebagaimana bidang penting lainnya seperti bidang kesehatan, perekonomian, lingkungan dan yang lainnya. Saat ini kita telah lama mengenal adanya program sekolah gratis yang dicetuskan oleh pemerintah mulai dari jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah yang artinya pemerintah sudah berupaya memberikan perlakuan yang baik bagi anak-anak tidak mampu untuk tetap bersekolah. Tidak hanya itu saja, dengan adanya Sekolah Luar Biasa yang di kelola pemerintah anak yang berkebutuhan khusus pun dapat menempuh pendidikan seperti halnya anak umumnya. Selanjutnya dengan berlakunya penerapan sekolah inklusif, yaitu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki bakat

istimewa untuk mengikuti pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Beberapa hal diatas mengisyaratkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang sama, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat (1)Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (2)Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan globalisasi yang semakin meningkat setiap waktunya, maka para penyelenggara pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dan mengembangkan kemampuannya yang bertujuan pula untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan peserta didiknya. Dengan seluruh upaya yang telah dilakukan tentu diharapkan adanya peningkatan yang diraih oleh peserta didik, baik itu secara akademis, moral, tanggung jawab lainnya yang ditanamkan oleh guru mereka. Namun tidak semua peserta didik yang dapat mengikuti perkembangan tersebut, setiap individu memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh itulah terdapat beberapa peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana peserta didik lainnya. Terdapat beberapa kendala yang menyebabkan seseorang tidak mampu mengikuti perkembangan pembelajaran tersebut, misalnya sedang dalam keadaan sakit atau tertekan, sulit berkonsentrasi, suasana yang kurang nyaman atau hal lainnya yang dapat menghambat proses pembelajarannya.

Kendala lainnya yang biasa ditemui yaitu peserta didik yang mengalami masalah belajar, dalam Prayitno dan Atmi (2009: 280) dijelaskan bahwa masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan atas: (a)Keterlambatan akademik; (b)Ketercepatan dalam belajar; (c)

Sangat lambat dalam belajar; (d)Kurang motivasi dalam belajar; (e)Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar.

Dalam menangani anak yang bermasalah belajar ini, dalam dunia bimbingan dan konseling tersedia layanan bimbingan belajar. Layanan bimbingan belajar ini diberikan pada anak yang memiliki masalah belajar. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami peserta didik dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.

Anak lamban belajar merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita. Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon ransangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding anak tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibanding dengan anak lainnya dan harus berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Sehingga anak yang mengalami lamban belajar ini memerlukan perlakuan khusus. Karakteristik atau ciri-ciri dari anak lamban belajar ini dapat dilihat dari rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah, dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan anak-anak lain yang seusianya, daya tangkapnya terhadap pelajaran lambat dan pernah tidak naik kelas.

Menurut Trung Tan, Tuyen Thi Thanh Nguyen, dkk (2019: 4) menjelaskan bahwa karakteristik anak lamban belajar yaitu kemampuan kognitifnya terbatas, ingatannya terbatas, mengalami kesulitan dalam menemukan dan menggabungkan

kata-kata, memiliki lebih banyak kesulitan dalam membaca lisan daripada membaca dalam hati, merasa minder mengekspresikan ide-ide serta ketidakstabilan emosi.

Slow learner memang kerap ditemui di sekolah sekolah pada umumnya, seperti halnya di MIN 2 Konseil, pada sekolah ini terdapat beberapa anak dengan masalah belajar seperti sulit konsentrasi, tidak mengerjakan tugas, dan hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 1 Agustus 2022 di MIN 2 Konseil oleh perwalian Kelas IVa Ibu Fatmawati, S.Pd yang siswanya berjumlah 19 orang, Kelas IVb Ibu Ari Wijayanti Saputri, S. Pd yang siswanya berjumlah 20 orang, Kelas IVc Bapak Kamaruddin, S. Pd yang siswanya berjumlah 19 orang i jadi jumlah keseluruhan siswa Kelas IV yaitu berjumlah 58 orang siswa, masih memiliki 3 orang siswa yang belum lancar membaca, 3 orang siswa yang lambat dalam mencerna penjelasan guru serta 1 orang siswa yang masih lamban dalam berbicara.

Berdasarkan uraian diatas, secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat lebih spesifik pengalaman siswa lamban belajar serta mencari tahu factor penyebab siswa lamban belajar. Sehingga penulis tertarik mengangkat judul **“STUDI KASUS SISWA LAMBAN BELAJAR PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KONAWE SELATAN”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman siswa lamban belajar di MIN 2 Konawe Selatan?
2. Apakah faktor penyebab siswa lamban belajar di MIN 2 Konawe Selatan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Ingin mengetahui tentang pengalaman anak yang lamban belajar pada proses pembelajaran tematik di MIN 2 Konawe Selatan.
2. Ingin mengetahui faktor penyebab anak yang lamban belajar dalam proses pembelajaran tematik di MIN 2 Konawe Selatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperbanyak ilmu pengetahuan pada dunia pendidikan khususnya bagaimana mengetahui pengalaman siswa lamban belajar (*slow learner*) di SD atau MI.
2. Untuk menambah referensi khususnya bagi guru Madrasah Ibtidaiyah atau guru Sekolah Dasar mengenai faktor penyebab siswa lamban belajar (*slow learner*) di kelas pada proses pembelajaran.
3. Hasil penelitian ini di harapkan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, baik di SD maupun MI.

### **1.5 Definisi Operasional**

- 1.5.1 Definisi studi kasus menurut Robert K. Yin adalah proses pencarian pengetahuan guna menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Studi kasus bisa digunakan saat fenomena dan kehidupan nyata memiliki batas yang samar atau tidak jelas. Studi kasus

juga memiliki berbagai sumber yang dijadikan sebagai alat pencarian dan bukti.

1.5.2 Indikator siswa lamban belajar yang ditemukan guru kelas di antaranya:

a) memiliki prestasi rendah di semua mata pelajaran; b) mengalami kesulitan membaca, menulis, atau matematika; c) mempunyai daya ingat rendah; dan d) hiperaktif atau kurang memperhatikan.

Siswa lamban belajar disebut juga *slow learner* hampir dapat ditemukan di setiap sekolah formal biasa meskipun jumlahnya hanya sebagian kecil saja. Siswa lamban belajar mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dari anak normal karena perkembangan kognitifnya lebih lamban dari anak normal seusianya.

1.5.3 Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang menggunakan tema yang terdapat beberapa mata pelajaran di dalamnya serta memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan autentik.